

HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI, TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PUSKESMAS DENGAN TINGKAT KUNJUNGAN MASYARAKAT KE PUSKESMAS BANBARU

Oleh ;

Arif Rahman Hakim^{1)*}, Mukhlis Hidayat²⁾, Agoesta Pralita Sari³⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Madura, Email: hakim211091@gmail.com

²⁾ Politeknik Negeri Madura, Email: mukhlis0102@gmail.com

³⁾ Politeknik Negeri Madura, Email: agoestasari4@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Puskesmas Banbaru merupakan satu-satunya fasilitas pelayanan kesehatan di Pulau Giliraja, Kecamatan Giligenting, Kabupaten Sumenep, yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat. Namun, tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas ini masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan persepsi masyarakat terhadap Puskesmas dengan tingkat kunjungan ke Puskesmas Banbaru.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan dianalisis menggunakan uji korelasi sederhana serta korelasi berganda melalui aplikasi SPSS.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara status ekonomi ($r=0,562$), tingkat pengetahuan ($r=0,627$), dan persepsi masyarakat ($r=0,601$) dengan tingkat kunjungan ke Puskesmas Banbaru ($p<0,05$). Secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan tingkat kunjungan masyarakat, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,467.

Kesimpulan: Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan status ekonomi, pengetahuan, dan persepsi positif masyarakat terhadap Puskesmas dapat mendorong peningkatan akses dan kunjungan ke fasilitas layanan kesehatan, khususnya di wilayah terpencil.

Kata kunci : Puskesmas, status ekonomi, pengetahuan, persepsi, tingkat kunjungan

**RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC STATUS, LEVEL OF KNOWLEDGE
AND PUBLIC PERCEPTION OF COMMUNITY HEALTH CENTERS WITH
THE LEVEL OF PUBLIC VISITS TO BANBARU COMMUNITY HEALTH
CENTER**

By ;

Arif Rahman Hakim^{1)*}, Mukhlis Hidayat²⁾, Agoesta Pralita Sari³⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Madura, Email: hakim211091@gmail.com

²⁾ Politeknik Negeri Madura, Email: _mukhlis0102@gmail.com

³⁾ Politeknik Negeri Madura, Email: agoestasari4@gmail.com

ABSTRACT

Background; Puskesmas Banbaru is the only healthcare facility located on Giliraja Island, Giligenting Subdistrict, Sumenep Regency, and plays a vital role in improving the health status of the local population. However, the level of community visits to the Puskesmas remains relatively low. This study aims to determine the relationship between economic status, knowledge level, and public perception of the Puskesmas with the frequency of community visits to Puskesmas Banbaru.

Method; The research employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. Data were collected through validated and reliable questionnaires and analyzed using simple and multiple correlation tests via SPSS.

Result; The results showed a significant positive relationship between economic status ($r=0.562$), knowledge level ($r=0.627$), and public perception ($r=0.601$) with the visit rate to Puskesmas Banbaru ($p<0.05$). Collectively, these variables showed a moderately strong relationship with the visit rate, as indicated by a coefficient of determination (R^2) of 0.467.

Conclusion; These findings suggest that improving economic conditions, enhancing knowledge, and fostering positive perceptions of Puskesmas can significantly increase access to and utilization of healthcare services, especially in remote areas.

Keyword: Public Health Center, economic status, knowledge, perception, visit rate

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat setiap penduduk dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal, pada hakikatnya adalah upaya untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi, sehingga akan menjadi modal dalam pembangunan yang angguh. Untuk mendukung pencapaian pembangunan kesehatan pemerintah telah menyediakan beberapa sarana/fasilitas kesehatan beserta tenaga kesehatannya. Salah satu fasilitas kesehatan yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah Puskesmas (Anita & Febriawati, 2019). Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Utami, & Lubis, 2021). Sebagai unit pelaksana teknis, puskesmas merupakan unit fungsional terdepan untuk terlaksananya pelayanan kesehatan yang menjangkau

seluruh aspek kesehatan masyarakat guna terciptanya pelayanan kesehatan yang berkualitas (Fatimah, S. (2019).

Puskesmas Banbaru merupakan Puskesmas Pembantu Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep yang terletak disebuah Pulau kecil bernama Giliraja dengan jumlah penghuni mencapai 9252 jiwa dari 4 (empat) Desa yang ada yakni Banbaru, Jate, Banmaling, dan Lombang. Secara geografis Puskesmas Kecamatan berada di Pulau berbeda. Hal ini menjadi alasan dibentuknya Puskesmas Pembantu agar memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat. Sehingga masyarakat tidak harus menyebrang ke Pulau Kecamatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Dari fakta ini Puskesmas Banbaru yang notabennya sebagai Puskesmas Pembantu menjadi sangat vital keberadaannya mengingat Puskesmas Banbaru ini merupakan Pusat pelayanan kesehatan masyarakat satu-satunya di Pulau Giliraja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui 80% profesi masyarakat adalah nelayan, sedangkan sisanya berprofesi sebagai Guru dan Petani. Pendapatan seorang nelayan yang cenderung tidak menetap mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat yang kurang stabil. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap pola pemenuhan kebutuhan hidup termasuk kebutuhan pelayanan kesehatan. Kecenderungan pendapatan yang rendah menimbulkan perilaku kebiasaan dalam menghemat biaya hidup, akibatnya perilaku sehat pun terabaikan. Masyarakat cenderung terbiasa mencari pelayanan kesehatan yang murah seperti dukun. Kepala Puskesmas menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat yang cenderung menggunakan jasa alternatif seperti halnya dukun dalam menangani masalah kesehatan atau bahkan dibiarkan saja sampai sembuh dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan temuan sebuah survey yang menyatakan bahwa Masyarakat pesisir cenderung memiliki

budaya unik dalam hal pengobatan (Amir et al.,2022). Berdasarkan data yang peneliti himpun dari sebagian kalangan masyarakat diketahui bahwa penggunaan jasa alternatif biasanya pada penyakit yang sifatnya kronis seperti halnya penyakit paru, jantung dan lain-lain. Sebagian dari masyarakat yang menggunakan jasa alternatif sebagai pilihan pada saat sakit menyatakan, bahwasanya pemilihan jasa alternatif cenderung lebih murah, akan tetapi ironisnya mereka belum mengetahui secara detail bahwa proses penyembuhan penyakit yang sifatnya kronis membutuhkan pengobatan dan pemeriksaan secara berkala untuk mengetahui status perkembangan kesehatan mereka.

Menyadari pentingnya puskesmas dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, maka perlu diadakan penelitian tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas. Berdasarkan data yang telah dijelaskan

dalam latarbelakang ini, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan sebuah penelitian tentang hubungan status ekonomi, tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru guna meningkatkan keterjangkauan dan mutu pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas sehingga diharapkan Puskesmas khususnya akan menjadi destinasi utama masyarakat dalam memilih pelayanan kesehatan yang tepat.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka rancangan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan persepsi tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru. Analisis statistik dilakukan dengan aplikasi SPSS. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabel Penjabaran Variabel Berdasarkan Instrumen.

Variabel	Keterangan	Uji validitas	Uji reliabilitas
Status ekonomi masyarakat	- Self-developed instrument - Jumlah soal sebanyak 10 item	$R_{\text{tabel}} < R_{\text{hitung}}$ ($p < 0,05$)	Cronbach Alpha = 0.918
Tingkat pengetahuan tentang Puskesmas	- Self-developed instrument - Jumlah soal sebanyak 12 item.	$R_{\text{tabel}} < R_{\text{hitung}}$ ($p < 0,05$)	Cronbach Alpha = 0.964
Persepsi masyarakat tentang Puskesmas	- Self-developed instrument - Jumlah soal sebanyak 15 item	$R_{\text{tabel}} < R_{\text{hitung}}$ ($p < 0,05$)	Cronbach Alpha = 0.962

Tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru - Self-developed instrument - Jumlah soal sebanyak 10 item

$R_{tabel} < R_{hitung}$
($p < 0,05$)

Cronbach
Alpha = 0.958

Status ekonomi masyarakat dihimpun dari 10 pertanyaan dengan jawaban skor “Ya” 1 dan “Tidak” 0 menggunakan lembar skala guttman, sehingga secara teoritis skornya berada pada rentang 0 - 10. Pada penelitian tingkat pengetahuan masyarakat tentang Puskesmas diajukan 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban skor benar 1 dan skor salah 0 menggunakan lembar kuesioner, sehingga skor teoritisnya 0 - 12. Untuk penelitian persepsi masyarakat tentang Puskesmas diajukan 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1 menggunakan lembar skala likert, sehingga skor teoritisnya 15 - 60. Sedangkan untuk mengukur tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru diajukan 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban selalu 4, sering 3, jarang

2, dan tidak pernah 1 menggunakan lembar skala likert, sehingga skor teoritisnya 10-40.

HASIL

Hasil pengujian analisis hubungan sederhana antar variable dapat dilihat pada tabel 2. Pada hubungan antara status ekonomi masyarakat dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru didapatkan nilai r hitung adalah sebesar 0,562 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,562 > 0,201$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0,000 < 0,050$), maka hipotesis H_0 ditolak yaitu terdapat korelasi atau hubungan antara status ekonomi masyarakat dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru dengan tingkat toleransi kesalahan (alpha) 5%. Besarnya korelasi 0,562 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut

cukup kuat, dan tanda positif (+) menunjukkan bahwa bentuk hubungan kedua variabel tersebut adalah berbanding lurus yaitu semakin meningkatnya status ekonomi masyarakat, maka tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru akan semakin meningkat atau

semakin tinggi. Sebaliknya, menurunnya status ekonomi masyarakat, maka Tingkat Kunjungan Masyarakat ke Puskesmas Banbaru akan semakin menurun atau semakin rendah.

Tabel 2 Hasil Analisis Hubungan Sederhana Status Ekonomi Tingkat Pengetahuan, Persepsi dengan Tingkat Kunjungan Masyarakat Ke Puskesmas Banbaru

Variabel	r_{hitung}	Signifikan	r_{tabel}	α	Keterangan
Status Ekonomi	0,562	0,00	0,201	0,05	Ada hubungan positif
Tingkat Pengetahuan Tentang Puskesmas	0,627	0,00	0,201	0,05	Ada hubungan positif
Persepsi Tentang Puskesmas	0,601	0,00	0,201	0,05	Ada hubungan positif

Adapun hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru didapatkan nilai r hitung adalah sebesar 0,627 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,627 > 0,201$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari α ($0,000 < 0,050$), maka hipotesis H_0 ditolak yaitu terdapat korelasi

atau hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru dengan tingkat toleransi kesalahan (α) 5%. Besarnya korelasi 0,627 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat, dan tanda positif (+) menunjukkan bahwa bentuk hubungan kedua variabel tersebut adalah berbanding

lurus yaitu semakin meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang Puskesmas, maka tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru akan semakin meningkat atau semakin tinggi. Sebaliknya, menurunnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang Puskesmas, maka tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru akan semakin menurun atau semakin rendah.

Pada hubungan antara persepsi masyarakat tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru didapatkan nilai r hitung adalah sebesar 0,601 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,601 > 0,201$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari α ($0,000 < 0,050$), maka hipotesis H_0 ditolak yaitu terdapat korelasi atau hubungan antara persepsi masyarakat tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru dengan tingkat toleransi

kesalahan (α) 5%. Besarnya korelasi 0,601 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat, dan tanda positif (+) menunjukkan bahwa bentuk hubungan kedua variabel tersebut adalah berbanding lurus yaitu semakin meningkatnya persepsi masyarakat tentang Puskesmas, maka tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru akan semakin meningkat atau semakin tinggi. Sebaliknya, menurunnya persepsi masyarakat tentang Puskesmas, maka tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru akan semakin menurun atau semakin rendah.

Adapun analisis korelasi berganda dilakukan untuk mencari hubungan secara bersama-sama antara status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan persepsi masyarakat tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Berganda Antara Status Ekonomi, Tingkat Pengeahuan, dan Persepsi Masyarakat Tentang Puskesmas dengan Tingkat Kunjungan Masyarakat ke Puskesmas Banbaru

Korelasi Ganda	R _{square} (R ²)	Keterangan
Status ekonomi (X ₁), tingkat pengetahuan tentang Puskesmas (X ₂), dan persepsi tentang Puskesmas (X ₃), dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru (Y)	0, .467	Tingkat hubungan antara variabel X dan Y

Pada tabel 3 nilai koefisien determinasi (R²) yang didapatkan adalah sebesar 0,467. Dengan demikian besarnya hubungan secara bersama antara status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan persepsi masyarakat tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru adalah 0,467, sedangkan sisanya memiliki hubungan dengan variabel lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi atau hubungan antara status ekonomi masyarakat dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru. Status ekonomi sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mendapatkan jasa pelayanan

kesehatan. Menurut hasil penelitian Syafitri et al., (2020) bahwa masyarakat miskin atau berstatus ekonomi rendah akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup diantaranya pemenuhan kebutuhan kesehatan. Dengan penghasilan rendah seseorang pasti kurang memperhatikan kesehatannya, jangankan untuk mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan, kebutuhan untuk makan saja terkadang sulit terpenuhi (Febrianti et al., 2020). Sehingga ketika sakit pengobatan apa adanya yang digunakan, termasuk pengobatan alternatif (dukun) yang menurut mereka lebih terjangkau. Sedangkan bagi seseorang yang berstatus ekonomi atas (baik) akan sangat mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup

termasuk pemenuhan kebutuhan akan fasilitas dan pelayanan kesehatan, misalnya kebutuhan membeli resep obat, biaya transportasi ke tempat pelayanan kesehatan (Titiningsih et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian semakin tinggi tingkat pengetahuan Masyarakat tentang Puskesmas, maka tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru akan semakin meningkat atau semakin tinggi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan tingkat kunjungan pasien ke puskesmas (Asmin et al., 2022; Atik & Wandal, 2020). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang (Putri & Setianingsih, 2016). Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang. Pengetahuan berhubungan

dengan jumlah informasi yang didapatkan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi atau hubungan antara persepsi masyarakat tentang Puskesmas dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya bahwa persepsi yang keliru dapat menyebabkan perilaku yang keliru pula sehingga dibutuhkan informasi yang akurat untuk membentuk persepsi yang positif dan mengurangi minat berkunjung ke Puskesmas menurut (Heda, 2021; Djuwa et al., 2020). Kuantitas Persepsi masyarakat tentang Puskesmas memberikan pengaruh terhadap pola perilaku sehat/sakit masyarakat yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan yang ada di Puskesmas. Perubahan perilaku tersebut diawali oleh adanya stimulus (rangsangan). Stimulus atau rangsangan merupakan bentuk kompleks dari masuknya pengetahuan melalui panca

indera yang kemudian membentuk kesan yang disebut persepsi.

Status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan persepsi masyarakat tentang Puskesmas memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap minat masyarakat untuk berkunjung ke Puskesmas Banbaru. Status ekonomi yang baik dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan kesehatan termasuk berobat ke Puskesmas (Budiman et al., 2017). Selain itu ditunjang oleh pengetahuan yang tinggi tentang Puskesmas dapat menimbulkan persepsi yang tinggi pula sebagai bentuk kesan yang diterima melalui pengetahuan terhadap Puskesmas (Henianti, 2015). Hal ini dapat memberikan dampak positif pada terbentuknya perubahan perilaku yang bergantung kepada Puskesmas sebagai destinasi utama dalam mencari dan mendapatkan (Kusumo, & Yulian, 2016).

Sebagaimana hasil penelitian tentang hubungan bersama antara status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan persepsi masyarakat tentang Puskesmas

dengan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru, didapatkan koefisien determinasi yang kuat. Namun disisi lain diperoleh informasi bahwa alasan masyarakat tidak berkunjung ke Puskesmas Banbaru dikarenakan fasilitas yang tersedia kurang memadai, biaya yang tidak terjangkau, Puskesmas Banbaru bukan pilihan yang tepat, tempat yang sulit dijangkau, dan alasan paling sedikit yang dipilih oleh masyarakat adalah tenaga kesehatan yang kurang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru di Pulau Giliraja dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan persepsi masyarakat terhadap Puskesmas. Ketiga variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif terhadap tingkat kunjungan, yang berarti bahwa semakin baik kondisi ekonomi, semakin tinggi pengetahuan, serta semakin

positif persepsi masyarakat terhadap Puskesmas, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengakses layanan kesehatan di Puskesmas Banbaru.

Status ekonomi menjadi faktor penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan masyarakat dalam membiayai kebutuhan kesehatan. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung mencari pengobatan alternatif atau bahkan tidak berobat sama sekali karena alasan keterbatasan biaya. Sebaliknya, masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki akses yang lebih besar terhadap pelayanan kesehatan formal seperti Puskesmas.

Tingkat pengetahuan masyarakat juga berperan besar dalam menentukan perilaku pencarian layanan kesehatan. Pengetahuan yang cukup mengenai fungsi, layanan, dan manfaat Puskesmas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia, sehingga mendorong mereka untuk lebih rutin

berkunjung. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap Puskesmas sangat memengaruhi minat berkunjung. Masyarakat yang memiliki pandangan positif mengenai kualitas layanan, ketersediaan fasilitas, dan kompetensi tenaga kesehatan di Puskesmas cenderung menjadikan Puskesmas sebagai tempat utama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Sebaliknya, persepsi negatif, seperti anggapan bahwa Puskesmas tidak memadai, mahal, atau sulit dijangkau, menurunkan minat untuk berobat ke fasilitas tersebut.

Secara simultan, ketiga faktor tersebut—status ekonomi, pengetahuan, dan persepsi—memiliki kekuatan hubungan yang cukup tinggi terhadap tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari variasi tingkat kunjungan masyarakat dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, untuk meningkatkan tingkat kunjungan masyarakat ke Puskesmas Banbaru, diperlukan upaya yang terintegrasi, seperti peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan, perbaikan fasilitas dan aksesibilitas layanan, serta strategi komunikasi yang mampu membentuk persepsi positif masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Puskesmas, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil seperti Pulau Giliraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, B., & Febriawati, H. (2019). *Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional*. Deepublish.
- Fatimah, S. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(1), 121-131.
- Amir, F., Wahyudi, R., & Sulaihah, S. (2022). Model of Spiritual Culture of Madurese People in Resilience and Adaptation of New Normal. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(1), 27-36.
- Syafitri, N. P., Wiratmo, P. A., & Setyaningsih, W. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care. *Binawan Student Journal*, 2(2), 237-241.
- Febrianti, R., Riya, R., & Sumiati, S. (2020). Status ekonomi dan tingkat pendidikan dengan kejadian KEK ibu hamil di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 395-399.
- Titininingsih, N., Rizka, F., & Kisid, K. M. (2023). Hubungan Status Ekonomi dan Jumlah Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Donggo. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(2), 88-98.
- Putri, N. A., & Setianingsih, A. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku personal hygiene mentruasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 15-23.
- Asmin, E., Mangosa, A. B., Kailola, N., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di

- Puskesmas Rijali Tahun 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 458-464.
- Atik, N. S., & Wandal, N. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Perilaku Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4(2), 17-26.
- Djuwa, A. S., Sinaga, M., & Dodo, D. O. (2020). Hubungan Persepsi Pasien tentang Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Minat Kunjungan Ulang Rawat Jalan di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 24-32.
- Heda, K. (2021). *Hubungan persepsi tentang mutu pelayanan dengan minat kunjungan ulang pasien rawat jalan di Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- Budiman, E., Kundre, R., & Lolong, J. (2017). Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dengan paritas di puskesmas bahu Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110831.
- Henianti, S. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dengan Kunjungan Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawang. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2).
- Kusumo, B. A., & Yulian, V. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Multigravida Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Utami, S. N., & Lubis, S. (2021). Efektivitas Akreditasi Puskesmas Terhadap Kualitas Puskesmas Medan Helvetia. *Publik Reform*, 8(2), 10-21.